

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Perundungan

1. Pengertian Perundungan

Verlinden, Hersen, & Thomas (2000) menyatakan perilaku perundungan adalah gabungan dari faktor biologis dan temperamen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan yang mempengaruhi seorang anak berkembang yang mengakibatkan perilaku perundungan. Sejiwa (2008) menyatakan perilaku perundungan merupakan suatu tindakan dengan menggunakan kekuatan atau kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga membuat korban merasa tertekan, takut dan tak berdaya.

Siswanti dan Widyanti (2009) menyatakan perilaku perundungan merupakan bentuk agresivitas kekuasaan dimana pelaku merasa senior dan melakukan tindakan tertentu kepada korban yang lebih junior. Rigby (Astuti, 2008) menyatakan bahwa perundungan adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang dilakukan dalam bentuk perilaku, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Flynt dan Marton (2006) menyebutkan perilaku Perundungan adalah perilaku agresi yang dilakukan secara bebas dengan tujuan melukai orang lain secara penuh dan dilakukan secara terus menerus.

Piskin (Antiri, 2017) menyatakan bahwa perundungan di sekolah memiliki konsekuensi negatif untuk kondisi sekolah dan hak siswa untuk belajar dalam lingkungan yang aman tanpa rasa takut. Olweus (1997) mengatakan perundungan sebagai suatu perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau menjahati atau membuat individu merasa kesusahan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dalam suatu hubungan yang tidak seimbang, kekuasaan atau kekuatan. Rigby (2007) menjelaskan perundungan merupakan sebuah penindasan yang dilakukan terus-menerus, dalam bentuk fisik atau verbal dari orang atau kelompok yang kuat kepada yang lemah.

Tattum dan Tattum (1992) mengartikan perundungan sebagai keinginan untuk mencederakan, atau meletakkan seseorang dalam situasi yang tertekan. Selain itu Smith dan Sharp (1994) menjelaskan perilaku perundungan juga menggabungkan rentang tingkah laku yang luas, misalnya panggilan nama yang bersifat menghina, memeras, perlakuan ganas, fitnah, penyisihan dari kelompok, merusak barang kepunyaan orang lain dan ancaman verbal.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan adalah perilaku agresif yang tujuannya merugikan orang lain melalui serangan fisik dengan sengaja, dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas, dan dengan sengaja membuat oranglain tidak nyaman dengan dilakukan berulang-ulang.

2. Aspek-Aspek Perilaku Perundungan

Menurut Olweus (Solberg & Olweus, 2003) perilaku perundungan terbagi menjadi tiga

a. Lisan (Verbal)

Perundungan secara lisan merupakan perilaku berupa menyakiti atau menertawakan orang lain (bahan lelucon) dengan menggunakan sebutan atau panggilan berupa nama yang menyakiti hati orang lain. Perundungan verbal dapat berupa perkataan dari individu yang bertujuan berbohong atau menyebarkan berita salah untuk menjatuhkan oranglain.

b. Tidak Langsung (*indirect*)

Perundungan tidak langsung merupakan perbuatan menolak atau mengeluarkan orang lain dari kelompok pertemanan atau dengan sengaja tidak mengikut sertakan orang lain karena tidak suka.

c. Fisik (*physical*)

Perundungan fisik berupa perilaku seperti memukul, menendang, mendorong, atau meneror dan melakukan hal-hal yang bersifat menyakiti secara fisik oranglain.

Selain itu, Sejiwa (2008) menjelaskan beberapa aspek bentuk perilaku Perundungan, yaitu

a. Perundungan Verbal

merupakan perilaku berupa mengejek, menghina, mengolok-olok. Menakuti lewat telepon, ancaman kekerasan, pemerasan, mencela, gosip,

menyebarkan rumor, penghinaan ras, mengancam lewat alat komunikasi elektronik, pesan-pesan tanpa pengirim, dan lain-lain.

b. Perundungan Fisik

Merupakan perilaku berupa memukul, menampar, mendorong atau melakukan sesuatu yang menyebabkan terjatuh, mencekik, menendang, meninju, menggigit, mencubit, mencakar, meludahi, mencengkeram, dan memutar lengan atau kaki, merusak pakaian atau properti, gerakan-gerakan mengancam, membuat perkelahian, menodongkan senjata, mencuti, dan lain-lain.

c. Perundungan Psikologis

Merupakan perilaku berupa mengucilkan, mengisolir, menjauhkan, mendiamkan, memfitnah, memandang dengan hina, dan lain-lain.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Olweus (Solberg & Olweus, 2003) dan Sejiwa (2008) diatas memiliki kesamaan pada perundungan melalui verbal, fisik. Olweus (Solberg & Olweus, 2003) terdapat perilaku perundungan tidak langsung (*indirect*), sedangkan pada Sejiwa (2008) terdapat perundungan secara psikologis. Penelitian ini menggunakan teori berdasarkan aspek Olweus (Solberg & Olweus, 2003) sesuai dengan alat ukur yang digunakan pada penelitian ini.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perundungan

Menurut Mellor, Djuwita, dan Hidayat (Lestari, 2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku Perundungan diantaranya yaitu

a. Faktor Keluarga

Pola hidup orangtua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar di depan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti *sarcasm* (sindirian tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

b. Faktor Sekolah

Perilaku perundungan dapat terjadi di sekolah jika pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan perundungan, pengawasan dan bimbingan etika dari pada guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak, dan peraturan yang tidak konsisten.

c. Media Massa

Perilaku anak yang meniru adegan-adegan film yang di lihatnya berupa gerakannya dan kata-katanya. Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadinya perilaku perundungan yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

d. Faktor Budaya

Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku Perundungan. Susana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan etnosentrime, hal yang dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

e. Faktor Teman Sebaya

Interaksi yang dilakukan anak-anak dalam sekolah dan dengan teman pada tempat tinggal, mengakibatkan adanya dorongnya untuk melakukan perundungan. Beberapa anak melakukan Perundungan hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

Bedasarkan faktor-faktor diatas dapat dilihat keluarga menjadi faktor pertama dalam perilaku perundungan yang terjadi pada siswa. Faktor keluarga dapat berupa pola asuh yang diberikan dari orangtua terhadap anaknya. . Desmita (2007) pola asuh orangtua dapat membantu remaja untuk mengembangkan diri untuk menata lingkungan fisik, lingkungan sosial, internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan saat dilingkungan pertemanan, control terhadap perilakunya, dan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku. Pengasuhan profetik dapat menjadi salah satu cara pengasuhan untuk mengurangi perilaku perundungan yang terjadi pada siswa.

B. Pengasuhan profetik

1. Pengertian Pengasuhan profetik

Suwaid (2010) mengungkapkan pengasuhan profetik adalah suatu metode pendidikan untuk orangtua yang diambil dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, perilaku sosial beliau kepada anak-anak, dialog yang digunakan kepada anak-anak maupun orangtua bagaimana cara memperlakukan anak. Suwaid (2010) menambahkan Nabi Muhammad SAW mencanangkan suatu kaidah dasar bahwa seorang anak tumbuh dewasa sesuai dengan pengaruh yang sangat besar dari orangtuanya.

Hairina (2016) berpendapat pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW seharusnya menjadi teladan dalam pengasuhan anak cara Rasulullah SW menjadi contoh untuk mendidikan anak yang sempurna. Hairina (2016) menambahkan islam menegaskan pendidikan yang baik adalah hak anak atas orangtua dan pendidikan yang baik yang dimaksud dalam islam adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan dalam al-Qur'an dan tujuannya dalam membentuk kepibadian muslim yang berserah diri kepada Tuhannya sesuai yang diajarkkan oleh Rasulullah SAW.

Padjrin (2016) mengatakan bimbingan yang diberikan orangtua kepada anaknya menurut Rasulullah SAW pada usia 14-21 dengan mengadakan dialog, diskusi, bermusyawarah layaknya dua orang teman sebaya. Anak tidak lagi diperlakukan sebagai anak kecil, tapi diperlakukan sebagai seorang teman dalam keluarga.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bagaimana pola asuh orangtua dapat menjadi cermin bagi perilaku anak dilingkungan masyarakat. Pola asuh dengan menggunakan pengasuhan profetik berdasarkan cara nabi Muhammad SAW mendidikan seharusnya dapat membuat anak berperilaku sebaik-baiknya kepada oranglain.

2. Aspek-aspek pengasuhan profetik

Aspek-aspek pengasuhan profetik menurut Suwaid (2010), yaitu :

a. Menjadi suri tauladan

Anak-anak akan selalu memerhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa dimana orangtua yang selalu berperilaku jujur maka anak akan tumbuh dalam kejujuran. Kedua orangtua selalu dituntut untuk menjadi suri teladan yang baik untuk anaknya. Karena, seorang anak yang berada dalam masa pertumbuhan selalu memerhatikan perilaku, sikap, dan ucapan kedua orangtuannya.

b. Memilih waktu yang tepat untuk menasehati

Kedua orangtua harus memahami bahwa ada waktu yang tepat untuk menasehati anak agar nasehat yang diberikan dapat diterima oleh anak. Kesalahan dalam memilih waktu untuk menasehati anak dapat menimbulkan penolakan yang keras dari anak.

c. Bersikap adil dan tidak pilih kasih

Ketika seorang anak merasa orangtuanya lebih sayang kepada saudaranya, perasaan tersebut dapat mengakibatkan anak berperilaku kasar terhadap saudaranya dan orangtuanya.

d. Menunaikan hak-hak anak

Memberikan hak anak dan menerima perilaku anak dapat menumbuhkan perasaan positif dalam diri anak dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima. Sebaliknya, tanpa hal ini akan menyebabkan anak menjadi orang yang tertutup dan dingin.

e. Mendoakan anak

Mendoakan anak dapat meningkatkan rasa sayang, rasa cinta kasih akan semakin kuat, sehingga kedua orangtua akan semakin tunduk kepada Allah SWT dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak meeka untuk masa depannya.

f. Membantu anak untuk berbakti dan taat

Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada kedua orangtua dan menaati perintah Allah SWT dapat membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan perintah. Membantu anak untuk berbakti dan taat adalah hadiah terbesar untuk anak agar dapat meraih kesuksesan.

Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu anak mereka untuk berbakti. Orangtua juga dapat melenyapkan sifat durhaka dari anak mereka dengan memberikan hikmah, nasihat yang baik dan waktu yang tepat dalam memberikannya.

g. Tidak memarahi dan mencela anak

Ketika orangtua mencela anaknya, pada dasarnya dia sedang mencela dirinya sendiri. Sebab, bagaimanapun juga dialah yang telah mendidik anaknya tersebut. Rasulullah SAW tidak banyak mencela perilaku anaknya,

jika beliau memberikan perintah namun tidak dikejakan, beliau hanya membiarkan saja. Metode yang dilakukan dapat menumbuhkan perhatian mendalam dan rasa malu pada diri anak kecil.

Berdasarkan aspek-aspek diatas dapat diketahui pengasuhan profetik memiliki pola asuh yang sangat detail dalam cara mengasuh anak agar anak menjadi patuh, menghormati dan menghargai oranglain.

C. Hubungan Antara Pengasuhan profetik dengan Perilaku Perundungan pada Siswa SMA

Rahayu (2005) mengungkapkan perkembangan agama pada seseorang terjadi melalui pengalaman hidup semenjak kecil sampai remaja bahkan sampai dewasa yang diperoleh dari keluar, sekolah, dan masyarakat. Ibnul Qayyim (Suwaid, 2010) mengatakan kerusakan pada diri anak kebanyakan datang dari sisi orangtua yang meninggalkan mereka dan tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam agama berikut sunnah-sunnahnya.

Orangtua yang tidak mendidik anak sejak kecil, sehingga anak tidak sanggup menjadi orang yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan tidak dapat memberi manfaat kepada orangtua mereka. Pada penelitian ini, Perundungan dipengaruhi oleh tujuh dimensi pengasuhan profetik yang dikemukakan oleh Suwaid (2010) yaitu yang pertama adalah menjadi suri tauladan (Arief & Armai, 2002) menjelaskan perilaku orangtua yang dicontoh oleh anak bisa berupa hal baik ataupun hal buruk, namun dalam pendidikan keteladanan lebih kepada contoh baik. maka anak diharapkan dapat menirunya dan menerapkannya pada perilaku sehari-hari sesuai

dengan yang diajarkan orangtuanya sehingga menghindari perilaku perundungan seperti tidak menghormati oranglain dan tidak memperlakukan oranglain dengan salah.

Dimensi yang kedua adalah memilih waktu yang tepat untuk menasehati. Menurut Banadib & Imam (1986) orangtua yang memilih waktu yang tepat dan memberikan masukan dalam pengasuhan akan menjadikan hubungan anak dan orangtua menjadi harmonis. yang dimaksud dimana orangtua dapat memberikan masukan, teguran kepada anak saat kondisi anak dapat langsung menerima nasehat tersebut tanpa adanya penolakan dari anak pada waktu-waktu, bukan pada saat anak sedang lelah, atau sedang dalam keadaan marah sebaiknya menasehati anak dilakukan pada saat anak merasa nyaman untuk mendapat masukan dan bercerita agar anak tidak melampiaskan pada orang lain atau agar anak tidak melakukan perilaku yang dapat mengakibatkan perundungan dan merugikan oranglain.

Dimensi ketiga bersikap adil dan tidak pilih kasih, menurut Choiriya (2015) semakin tinggi sikap adil yang diberikan orangtua pada anaknya, maka semakin tinggi pula sikap anak saling menghargai dan mentoleransi dengan saudara kandungnya. Orangtua yang penuh perhatian dan memberikan sikap adil tanpa pilih kasih dapat menjadikan anak yang dapat menghargai oranglain dan tidak melakukan perundungan.

Dimensi keempat menunaikan hak-hak anak, dimana orangtua sepenuhnya memberikan kebutuhan anak seperti kasih sayang, cinta, perlindungan, dan perhatian pada anak, dengan memberikan hak-hak

tersebut anak dapat memberikan hal serupa kepada orang lain dan tidak mencari kebutuhan tersebut diluar karena dapat menimbulkan keresahan atau anak memperlakukan oranglain dengan salah yang dapat menimbulkan perilaku perundungan. Menurut Aisyah (2010) hal ini menjadikan anak mudah dalam melakukan interaksi sosial sehingga cenderung mudah dalam melakukan memecahkan masalah sendiri.

Dimensi kelima adalah mendoakan anak,dengan mendoakan anak secara terus menerus niscaya doa tersebut akan dikabulkan maka seorang anak tidak akan melakukan perilaku yang merugikan oranglain. Menurut Sari (2008) perilaku ini dapat menimbulkan kesadaran dan pemahaman, memacu semangat anak agar menampilkan yang terbaik, serta dapat membangun percaya diri pada anak. Orangtua dapat menyampaikan doanya pada anak dapat membuat anak lebih berperilaku seperti doa orangtuanya.

Dimensi keenam membantu anak untuk berbakti dan taat, berbakti dengan orangtua dapat membuat anak mengikuti perilaku yang baik dan tidak akan mengecewakan orangtuanya serta tidak akan melanggar peraturan orangtuanya dan agamanya. Menurut Al-Bayanni (1987) berbakti kepada orangtua adalah perbuatan baik dan tidak untuk dilakukan dengan tidak serius, sehingga menimbulkan ketenangan pada diri serta hati anak. Anak yang berbakti yang selalu melakukan perbuatan baik pada orangtua maka diharapkan dapat melakukan perilaku yang baik juga pada lingkungan sosialnya.

Dimensi ketujuh tidak memarahi dan mencela anak. Menurut Jalaludin (2010) ibu yang terus menerus mengucapkan kata kata verbal “kamu bodoh”, anak akan mengingat kekerasan verbal jika berlansung terus menerus. Orangtua seharusnya tidak menampilkan keadaan saat marah atau menggunakan kata-kata yang tidak baik kepada anak dan lingkungan sekitar, karena anak dapat melakukan hal serupa kepada lingkungannya seperti orangtuanya lakukan yang memicu perilaku perundungan.

Jika dihubungkan antara perundungan dan pengasuhan profetik ini maka sangat berpengaruh terhadap perilaku, pola pikir, sikap, dan sifat anak selama fase remaja.

D. Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan antara perilaku perundungan dengan pengasuhan profetik pada remaja SMA kelas XII. Semakin tinggi pola asuh pengasuhan profetik orangtua maka semakin rendah perilaku perundungan begitu juga sebaliknya semakin rendah pola asuh pengasuhan profetik orangtua maka semakin tinggi perilaku perundungan yang dilakukan anak.